

Dinamika Kelompok Pada Bank Sampah Gemah Ripah Kabupaten Bantul Yogyakarta

Laila Sari^{1*}, Eko Murdiyanto¹, Daru Retnowati¹

¹ Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condong Catur Yogyakarta Indonesia 55283

* Penulis Korespondensi: lailasari0511@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) examine waste management at the Gemah Ripah Garbage Bank. (2) examine the role of stakeholders in the Gemah Ripah Waste Bank. (3) Assessing group dynamics in waste management at the Gemah Ripah Waste Bank. This research is a qualitative research with the method case studies and taking informants by Purposive Sampling. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation, while for data analysis techniques using descriptive qualitative and the validity of the data obtained will be tested with triangulation techniques. The results of this study conclude that (1) Waste management at the Gemah Ripah Waste Bank is carried out starting with the process of planning, organizing, implementing, monitoring and evaluating. (2) The stakeholders involved in the Gemah Ripah Waste Bank activities are DLH, PLN, and also the DPU. (3) The Gemah Ripah Waste Bank has reached the performing.

Keywords: group dynamics, management, stakeholders

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) Mengkaji pengelolaan sampah di Bank Sampah gemah Ripah. (2) mengkaji peranan pemangku kepentingan pada Bank Sampah Gemah Ripah. (3) Mengkaji dinamika kelompok dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah Gemah Ripah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dan pengambilan informan secara Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan keabsahan data yang diperoleh akan diuji dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa (1) Pengelolaan sampah pada Bank Sampah Gemah Ripah dilakukan dimulai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. (2) Pemangku kepentingan yang terlibat di dalam kegiatan Bank Sampah Gemah Ripah adalah DLH, PLN, dan juga ada DPU. (3) Bank Sampah Gemah Ripah sudah sampai pada tahap performing.

Kata kunci: dinamika kelompok, pemangku kepentingan, pengelolaan

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk telah mengakibatkan pola konsumsi masyarakat yang beragam, hal tersebutlah yang menyebabkan banyaknya volume sampah. Permasalahan besar yang dialami kota-kota besar di Indonesia adalah persampahan. Menurut Statistik Sampah Indonesia pada tahun 2012, jumlah sampah yang muncul di seluruh Indonesia mencapai 38,5 juta ton per tahun dengan dominan sampah tersebut berada di Pulau Jawa 21,2 juta ton per tahun. Yogyakarta adalah salah satu kota yang mengalami permasalahan lingkungan berupa sampah. Untuk mengurangi hal-hal negatif yang dapat terjadi sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup melakukan upaya pengembangan bank sampah.

Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Bank sampah Gemah Ripah merupakan salah satu bank sampah yang aktif di kabupaten Bantul Yogyakarta berdiri sejak tanggal 23 Februari 2008 dan berhasil menjadi bank sampah percontohan bagi daerah-daerah lain baik yang ada di Jawa maupun luar Jawa. Bank sampah Gemah Ripah termasuk salah satu bank sampah binaan PT. PLN (Persero) adalah sebuah BUMN yang mengurus semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia. PLN menilai pembangunan Bank Sampah ini menjadi penting karena sampah menjadi permasalahan klasik di kota-kota besar di seluruh Indonesia. Berkembangnya sebuah kelompok ataupun organisasi tidak terlepas dari peran pemangku kepentingan, selain PLN, bank sampah Gemah Ripah juga didampingi Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam perkembangannya.

Dinamika kelompok dalam pengelolaan sebagai suatu metode dan proses, merupakan salah satu alat manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal, agar pengelolaan organisasi menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Pembentukan bank sampah ini bermula akibat bencana alam gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 keadaan lingkungan di Dusun Badegan, Bantul sangat memprihatinkan dengan keadaan lingkungan yang kumuh karena banyaknya sampah yang bertumpuk, selama proses rekonstruksi gempa, terlihat banyak sampah di setiap sudut rumah warga. Dari situ muncul ide Bapak Bambang Suwerda salah seorang warga yang juga sebagai Dosen Kesling (kesehatan lingkungan) di poltekes kemenkes untuk menghimbau masyarakat peduli akan kebersihan lingkungan, ia tak henti mensosialisasikan manfaat pengelolaan sampah kepada warga baik wilayah RT maupun desa. Bank Sampah Gemah Ripah saat ini sudah berhasil mengajak masyarakat sekitar lingkungan untuk dapat menjadi nasabah mereka. Sejak tahun 2008 hingga desember 2021 bank sampah Gemah Ripah sudah memiliki nasabah sebanyak \pm 1780 yang terdiri dari perseorangan, sekolah, kantor yang rutin menyetorkan sampah. Dalam sehari bank sampah Gemah Ripah dapat mengumpulkan berbagai jenis sampah anorganik sebesar \pm 2000 Kg sampah dalam sebulan. Bank sampah tidak hanya melayani sistem penjualan sampah, namun juga melayani penjualan hasil kerajinan dari sampah, dan layanan tabungan. Nasabah dapat menabung uang hasil penjualan sampah untuk disimpan di bank sampah. Masing-masing nasabah memiliki nomor rekening serta buku tabungan yang dapat digunakan untuk memantau saldo.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengkaji pengelolaan pada bank sampah Gemah Ripah. (2) Mengkaji peranan stakeholder pada bank sampah Gemah Ripah. (3) Mengkaji dinamika kelompok pada bank sampah Gemah Ripah.

1.1. Dasar Teori

1.1.1. Bank Sampah

Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolannya. Apabila dalam bank umum yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Bank sampah sebaiknya dikelola oleh orang yang kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa kewirausahaan, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah dilakukan berbasis rumah tangga, dengan memberikan reward kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

Konsep Bank Sampah mengadopsi manajemen bank pada umumnya. Selain bisa sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan, pengelolaan sampah juga bisa menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat dan anak-anak. Metode bank sampah juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap kebersihan. Tempat atau lokasi bank sampah dapat berupa lahan terbuka, gudang dan lahan-lahan kosong yang dapat menampung sampah dalam jumlah yang banyak.

Nasabah bank sampah adalah individu, komunitas/ kelompok yang berminat menabungkan sampahnya pada bank sampah. Individu biasanya perwakilan dari kepala keluarga yang mengumpulkan sampah rumah-tangga. Komunitas/ kelompok, adalah kumpulan sampah dari satu lingkungan atau sampah dari sekolah-sekolah dan perkantoran. (Alfiano, 2015).

1.1.2. Pengelolaan

Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik berat memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

(Nugroho 2003) mengemukakan bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etomologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Sedangkan menurut Syamsu menitikberatkan pengelolaan sebagai fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan. Sementara (Terry 2009) mengemukakan bahwa: Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membeda-bedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengelolaan atau yang sering disebut manajemen pada umumnya sering dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas dalam organisasi berupa perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan. Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti menangani, atau mengatur. Dari pengertian pengelolaan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pengelolaan yaitu bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berikut adalah pengertian fungsi-fungsi Manajemen menurut para ahli:

1. *Planning* (Perencanaan) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada (Hasibuan 2009).
2. *Organizing* (Pengorganisasian) adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.
3. *Actuating, Directing and Leading* (Pengarahan) adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.
4. *Controlling* Artinya: pengendalian adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana (P. Strong).
5. *Evaluating* (penilaian) adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil- hasil pekerjaan yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai.

1.1.3. Stakeholder (Pemangku Kepentingan)

Stakeholder atau Pemangku kepentingan didefinisikan sebagai perorangan, organisasi, dan sejenisnya yang memiliki andil atau perhatian dalam bisnis atau industri (Hornby 1995).

1. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok secara harfiah merupakan sebuah kata majemuk, terdiri dari dinamika dan kelompok, yang menggambarkan adanya gerakan bersama dari sekumpulan orang atau kelompok dalam melakukan aktivitas organisasi.

Menurut Bambang Syamsul Arifin dalam Bruce Tuckman (1965) ada lima tahapan proses perkembangan dinamika kelompok:

a. Forming

Menurut Tuckman tahap ini adalah tahap percobaan atau partisipasi dengan keragu-raguan karena anggota kelompok mencari tahu tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok dan awal individu untuk menyesuaikan diri dengan yang lainnya. Pada saat ini anggota kelompok sangat bergantung kepada pemimpin kelompok. Pada tahap ini kelompok baru dibentuk dan diberi tugas. Anggota kelompok cenderung bekerja sendiri dan walaupun memiliki iktidak baik, mereka belum saling mengenal dan belum saling percaya. Ciri ini dicirikan oleh banyak ketidakpastian mengenai maksud, struktur, dan kepemimpinan kelompok. Tahap ini akan selesai ketika para anggota mulai berpikir tentang diri sendiri bahwa mereka juga termasuk dari suatu kelompok. Karakteristik pada tahap ini adalah interaksi sementara, wacana kesopanan, perhatian melalui ambiguitas, dan lebih cenderung diam.

b. Storming

Tahap storming dicirikan dengan adanya konflik dalam kelompok, ketidakpuasan dengan yang lainnya, persaingan antar anggota, dan ketidaksetujuan akan prosedur yang ada. Anggota kelompok mengalami konflik, baik dengan kehadiran anggota, baik dengan sesama anggota kelompok maupun pemimpin kelompok.

Pada tahap ini anggota kelompok cenderung menunjukkan pribadinya dan ketegangan dalam kelompok cenderung meningkat. Tahap ini memiliki karakteristik, yaitu ide-ide yang dikritisi, pembicara yang diinterupsi, kurangnya kehadiran anggota, dan permusuhan dalam kelompok.

Kelompok mulai mengembangkan ide-ide yang berhubungan dengan tugas-tugas yang mereka hadapi. Membahas isu-isu yang harus diselesaikan. Anggota kelompok saling terbuka dan saling mengkonfrontasikan ide-ide dan perspektif masing-masing. Pada beberapa kasus, tahap storming cepat selesai.

c. Norming

Norming merupakan masa penenangan setelah konflik. Tuckman mendeskripsikannya sebagai tahap kohesif ketika anggota sudah dapat menerima keunikan dan perbedaan dalam kelompok. Anggota

kelompok merasa sebagai bagian dari kelompok dan menerima norma-norma dalam kelompok walaupun setiap anggota memiliki interpretasi dan persepsi yang berbeda antara satu dan yang lainnya, penekanannya adalah pada harmoni, anggota mengesampingkan konflik yang ada dan lebih mengembangkan norma-norma dalam kelompok.

Pada tahap ini mulai terbentuk struktur, peran, dan rasa kebersamaan. Karakteristik tahap ini adalah persetujuan dalam peranan, pencarian mufakat, dan peningkatan suportivitas. Selain itu, terdapat kesepakatan dan konsensus antara anggota kelompok. Peranan dan tanggungjawab telah jelas. Anggota kelompok mulai dapat mempercayai satu sama lain sehingga dengan melihat kontribusi tiap-tiap anggota untuk kelompok.

d. *Performing*

Performing merupakan tahap ketika kelompok fokus pada tujuan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Tuckman, pada tahap *performing* struktur interpersonal yang terbentuk dan berkembang pada tahap-tahap sebelumnya menjadi modal utama dan sangat berpengaruh dalam penyelesaian masalah dan tugas untuk mencapai tujuan kelompok. Masalah interpersonal merupakan bagian dari masalah dan sebagai pembelajaran bersama, seluruh kelompok menuangkan energinya untuk mencapai tujuan bersama. Tahap ini memiliki karakteristik fokus terhadap hasil, orientasi tugas yang tinggi, menekankan pada penampilan dan produktivitas.

Kelompok pada tahap ini dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lancar dan efektif tanpa ada konflik yang tidak perlu dan *surviveeksternal*. Anggota kelompok saling tergantung satu sama lain dan saling respect dalam berkomunikasi.

e. *Adjourning*

Tahap proyek berakhir dan kelompok membubarkan diri. Kelompok dapat kembali pada tahap manapun ketika mereka mengalami perubahan pada saat kelompok berakhir, anggota kelompok sering mengalami kesedihan dan kekhawatiran. Mereka cenderung menarik isu berakhirnya kelompok. Tahap ini memiliki karakteristik penghentian tugas, pengurangan kebergantungan, penyelesaian tugas, penolakan, dan peningkatan emosional.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Dusun Badegan, Desa Bantul, Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada 6 Juli 2019- 6 Agustus 2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dan bagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan. jenis penelitiannya adalah studi kasus (Sugiyono, 2016). Subjek yang diteliti yaitu orang yang terlibat pada Sampah Gemah Ripah sedangkan yang menjadi informan yaitu orang yang mengetahui dan ikut terlibat dalam pengelolaan sampah Bank Sampah Gemah Ripah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik triangulasi juga dilakukan oleh Rofiq (2020) untuk menguji keabsahan data penelitiannya mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui program peduli lingkungan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. (Sugiyono, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengelolaan pada Bank Sampah Gemah Ripah

Pengelolaan sampah pada Bank Sampah Gemah Ripah dilakukan dimulai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

- Tahap perencanaan pada bank sampah adalah tahap dimana bapak Bambang Suwerda merencanakan kegiatan untuk mengelola sampah ketika lingkungannya sendiri dalam kondisi keprihatinan warga karena banyak yang membuang sampah sembarangan.
- Setelah merencanakan semua hal yang dibutuhkan, selanjutnya adalah proses momentum peringatan dua tahun gempa yang melanda Yogyakarta pada 2008 dimanfaatkan untuk meluncurkan gerakan bank sampah, yang dialaminya mengatur tim atau divisi, mengatur jadwal kerja, juga mengelompokkan tiap individu sesuai kemampuannya. Proses ini menghasilkan pembagian tugas atau tim dengan tugas spesifik. Tokoh yang berperan dalam kegiatan pengelolaan bank sampah dan tugas, serta pokoknya seperti yang ada di struktur organisasi bank sampah Gemah Ripah.
- Kegiatan pengelolaan Bank Sampah dilakukan dengan mengedukasi masyarakat dengan memilah sampah dari rumah kemudian membawa ke bank sampah, kegiatan menabung sampah, kegiatan pendaurulangan sampah oleh pengrajin, kegiatan pengomposan sampah, dan kegiatan pendampingan dalam pembentukan Bank Sampah di beberapa wilayah.

- d. Monitoring dilakukan oleh bapak Bambang Suwerda setiap sabtu untuk melihat apakah kegiatan sudah sesuai rencana atau belum dan evaluasi dilakukan oleh Pak Bambang Suwerda dan anggota setiap bulan terkait income-income yang diperoleh dalam bentuk laporan, rapat, dsb. Namun dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala kurangnya sumberdaya manusia baik jumlah maupun kemampuan untuk mengelola sampah.

3.2. Peranan Stakeholder pada Bank Sampah Gemah Ripah

Pemangku kepentingan yang terlibat di dalam kegiatan Bank Sampah Gemah Ripah adalah DLH, PLN, dan juga ada DPU. PLN memberikan bantuan berupa pembangunan gedung utama bank sampah, DLH memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana untuk kegiatan operasional bank sampah seperti viar, tong sampah, gerobak sampah, dan mesin pencacah sampah, DPU memberikan bantuan berupa gedung TPS 3R.

3.3. Dinamika Kelompok Pada Bank Sampah Gemah Ripah

Bank Sampah Gemah Ripah sudah sampai pada tahap adjourning dan sudah forming kembali dimana kelompok bank sampah Gemah Ripah sudah membubarkan diri karena alasan pribadi dan kelompok sebelumnya milik paguyuban sudah menjadi milik pribadi pak Bambang Suwerda dan mengalami pergantian struktur organisasi. dan performing sebagai pendamping lingkungan dan pengelolaan sampah. Bank sampah Gemah Ripah sudah mandiri meski belum 100% bank sampah sudah bisa mendampingi jaringan pengelolaan sampah yang lain.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Pengelolaan sampah pada Bank Sampah Gemah Ripah dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, namun masih mengalami kendala pada tahap pelaksanaan karena kurangnya sumberdaya manusia untuk mengelola sampah baik jumlah maupun kemampuan.
2. Pemangku kepentingan yang terlibat di dalam kegiatan Bank Sampah Gemah Ripah adalah DLH, PLN, BUMdes Panggung lestari, Pengepul.
3. Dinamika kelompok Ripah dalam perkembangannya melalui tahapan forming, storming, norming, performing dan adjourning kemudian forming kembali membentuk norming dan sampai pada performing dimana bank sampah Gemah Ripah sudah membubarkan diri dari paguyuban RT 12 Badegan Bantul menjadi milik Pak Bambang Suwerda, dan performing sebagai pendamping lingkungan dan pengelolaan sampah.

4.2. Saran

1. Mengoptimalkan pengelolaan produk yang sudah ada dengan baik sehingga akan menambah pendapatan yang dapat dijadikan modal untuk pengembangan bank sampah Gemah Ripah yang dapat digunakan untuk menggaji tenaga yang akan mengisi bagian yang belum ada.
2. Bank sampah Gemah Ripah tetap komunikasi dan bekerjasama dengan mantan anggota yang sudah keluar.

Daftar Pustaka

- Alfiano. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah di Prum Gumuk Indah, Kalurahan Sidoarum, Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Dinamika Kelompok. Bandung : Pustaka Setia
- Hasibuan, Malayu, SP. 2009. Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hornby, A.S. 1995. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. C. Jonathan, K. Kavanagh, and M. Ashby (Eds.). Oxford University Press, Oxford
- Nugroho. 2003. Good Governance. Mandar Maju. Bandung.
- Rofiq, A. A., Eko M., Daru R. 2020. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Peduli Lingkungan di Dusun Singosaren Desor Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi 21 (2): 150-162.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung :Alfabeta

_____. 2016. Metode Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi. Bandung: Alfabeta.

Terry, George R. 2009. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Diajukan: 30 Januari 2022
Diterima: 10 Maret 2022
Dipublikasikan: 30 April 2022